BUKTI KORESPONDENSI

ARTIKEL JURNAL INTERNASIONAL BEREPUTASI

Judul Artikel : *Peer Counceling* untuk Meningkatkan *Self-efficacy* Mahasiswa yang mengalami *Broken Home*

Jurnal : JKPI : Jurnal Konseling Pendidikan Islam, 2024, Volume 5 Nomor 2, Halaman 547-554.

Penulis : Firstalenda Susgaleni, M.Pd.

No.	Perihal	Tanggal
1.	Bukti konfirmasi submit artikel dan artikel yang disbumit	15 Januari 2024
2.	Bukti konfirmasi review dan hasil review pertama	30 Januari 2024
3.	Bukti konfirmasi submit revisi pertama, respon kepada reviewer, dan artikel yang diresubmit	1 Maret 2024
4.	Bukti konfirmasi artikel accepted	8 April 2024
5.	Bukti konfirmasi artikel published online	1 Juni 2024

1. **Bukti Konfirmasi Submit Artikel dan Artikel yang Di submit (15 Januari 2024)**

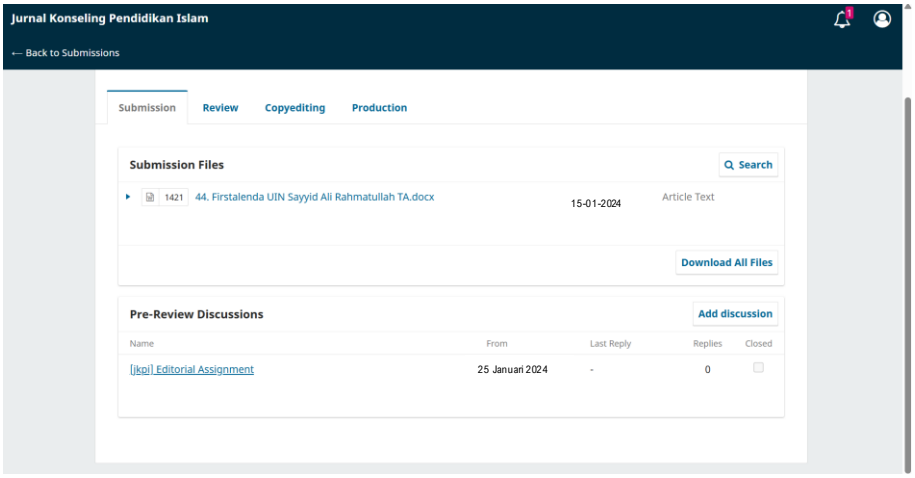

Peer Counceling untuk Meningkatkan *Self-efficacy* Mahasiswa yang mengalami *Broken Home*

Abstrak
Broken home memiliki dampak yang luar biasa kepada anak terutama pada psikolis dan kehidupan sehari-harinya. Dampak yang muncul adalah kekecewaan, sulit percaya kepada orang lain, tidak percaya dengan pernikahan, trauma dan *self efficacy* yang rendah. *Self Efficacy* yang rendah ditunjukkan dengan kurangnya motivasi belajar, tidak percaya dengan akan kemampuannya, tidak bisa membedakan baik dan benar, sulit mengambil keputusan. Subjek penelitian sebanyak 3 mahasiswa dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, dengan latar belakang yang sama yaitu anak dengan *broken home*. Apa yang dirasakan hampir sama yaitu rasa diabaikan, kecewa, kurang motivasi, tidak bisa memilah mana yang baik dan benar untuk dirinya. Subjek mengikuti layanan *peer counseling* yang sudah disediakan oleh kampus maka merasa lebih baik karena didengarkan pendapatnya, tidak ada penghakiman. Maka *peer conseling* sangat membantu untuk meningkatkan *sefl efficacy* pada mahasiswa.

Kata kunci: *Broken Home, Self Efficacy, Peer Counseling,* Mahasiswa

Abstract
A broken home has a tremendous impact on children, particularly on their psychology and daily life. The effects that arise include disappointment, difficulty in trusting others, disbelief in marriage, trauma, and low self-efficacy. Low self-efficacy is manifested by a lack of motivation to study, disbelief in one's abilities, inability to distinguish between right and wrong, and difficulty in making decisions. The subjects of this research were 3 students from UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, all of whom shared the same background of being from broken homes. What they felt was almost the same, including feelings of neglect, disappointment, lack of motivation, and inability to discern what is good and right for themselves. The subjects participated in peer counseling services provided by the campus and felt better because their opinions were listened to without judgment. Therefore, peer counseling is very helpful in improving self-efficacy in students.

Keywords: *Broken Home, Self Efficacy, Peer Counseling, Students*

PENDAHULUAN

Banyak mahasiswa yang menagalami kondisi psikologi kurang baik, namun sering terbaikan dikarenakan tidak adanya konselor ditingkat Perguruan Tinggi. Masalah yang dialami mahasiswa semakin komplek membuat mereka kebingungan harus bercerita kepada siapa dan menjadi tidak fokus dalam mengikuti perkuliahan. Permasalahan yang sering muncul yang dialami oleh mahasiswa yaitu berupa *anxiety*, masalah lingkungan baru, khawatir dengan masa depan, manajemen waktu karena tugas yang menumpuk, *Self-efficacy* rendah dan kesehatan fisik sering muncul ketika menjadi mahasiswa.

Menurut Bandura *(1994) Self-efficacy* adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. Self-Efficacy berhubungan dengan keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk memengaruhi kejadian yang berhubungnan dengan kehidupan mereka. (Bandura, 2010). Hal tersebut sangat mempengerahi kehidupan sehari-hari dan menghambat pada proses perkuliahaan.

Menurut Bandura (1993) factor-factor yang mempengaruhi *Self – Efficacy* seseorang adalah insentif eksternal, pengalaman orang lain, dukungan sosial, sifat tugas yang dihadapi, dan pengalaman pribadi. Termasuk anak menjadi korban perceraian orang tua dampakanya kurangnya dukungan sosial dari orang tua, pengalaman orang tua dan mereka terhadap keluarga akan merubah sudut pandang terhadap kepercayaan diri dan kepercayaan terhadap orang lain.

Self-efficacy yang rendah salah satu problem yang dialami mahasiswa di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung terutama mahasiswa yang mengelami *broken home*. Kondisi keluarga kurang baik membuat mahasiswa tidak fokus pada proses pembalajaran bahkan jarang masuk kelas. Ketika presentasi dan mengerjakan tugas mahasiswa tersebut kurang merasa percaya diri. Hal tersebut disebabkan karena merasa keberadaan mereka sering terabaikan dan kurang perhatian oleh keluarga. Keluarga bukan lagi menjadi salah satu motivasi terbesar mereka untuk kuliah dan segera lulus.

Broken home salah satunya berupa perceraian kedua orang tua akibat konflik berkepanjangan dan tidak bisa diselesaikan sehingga membuat mereka harus berpisah. Keluarga yang disebut broken home dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak dalam keluarga. (Ardilla & Cholid, 2021). Akibat dari perceraian tersebut memiliki dampak yang luar biasa untuk anak terutama psikologis dan stabilitas sosial anak. Bagi anak yang yang mengalami *broken home* akan merasa terabaikan dan berdampak pada jangka panjang pada anak dan termasuk pada semua aspek kehidupannya sehari-hari.

Dari hasil wawancara dengan mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang mengalami *broken home* mereka sering diabaikan oleh orang tuanya. Bahkan tidak mendapatkan apresiasi dari keluarganya sehingga apa yang dilakukan oleh mahasiswa terserbut terasa sia-sia. Sehingga mahasiswa yang mengalami *broken home* lebih memilih untuk diam dan menutup diri. Dampaknya adalah mereka tidak memiliki keyakinannya terhadap kemampuannya dan meningkatkan kompetensi, sehingga ketika bersama teman-temannya untuk berkompetisi merasa kurang percaya diri.

Menurut Bandura (1994) *Self-efficacy* adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. *Self-Efficacy* berhubungan dengan keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk memengaruhi kejadian yang berhubungnan dengan kehidupan mereka. (Bandura, 2010). Mahasiswa harusnya memiliki keyakinan terhadap dirinya untuk melakukan tindakan yang baik maupun buruk terutama dalam proses kuliah. Tetapi beberapa mahasiswa tidak bisa melakukannya karena kondisi keluarga yang *broken home* dan kurangnya dukungan keluarga.

Peer Counseling sangat membantu mahasiswa yang mengalami *self efficacy* rendah karena berasal dari keluarga *broken home*. Mengingat jumlah mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang sangat banyak dan tidak memungkinkan konselor mampu memberikan layanan secara maksimal. Maka dari itu perlu adanya *Peer Counceling* sehingga bisa membantu teman sebayanya dalam meningkatkan *self efficacy*. Tujuan lainnya adalah membuat nyaman karena menceritakan masalahnya dengan teman sebaya. *Peer Counseling* dalam proses layanan dengan mendengarkan secara aktif, menanggapi tanpa menghakimi, menggunakan pertanyaan fasilitatif, menggunakan parafrase dan refleksi.

METODE

Metode yang digunakan adalah studi kasus berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap individu atau kelompok kecil yaitu mahasiswa yang berasal dari broken home dan telah mengikuti peer counseling. Ini bisa mencakup wawancara mendalam untuk memahami bagaimana peer counseling memengaruhi pengalaman mereka dan meningkatkan self-efficacy.

Waktu penelitian pada bulan Maret 2024 di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Mahasiswa tersebut memiliki kualifikasi 1) mahasiswa aktif UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang mengikuti perkuliahan; 2) mahasiswa yang mengalami *broken home;* 3) sudah mengikuti layanan *peer conseling*. Dari hasil kualifikasi tersebut makak ditemukan 3 subjek penelitian yaitu NAR, MD, dan SK.

Instrumen penunjang adalah pedoman observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian (W. Gulo, 2002: 110). Metode pengumpulan data pada penelitian kualitatif ini adalah observasi, dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek 1: NAR

Penyebab Munculnya Rendahnya *self efficacy*

1. Perceraian orang tua
2. Diabaikan oleh orang tua
3. Tidak mendapatkan perhatian orang tua
4. Merasa sendiri
5. Tidak ada kasih sayang kedua orang tua
6. Merasa orang tua egois

Dampak Mahasiswa yang Mengalami *Broken Home*

1. Kurang percaya diri
2. Menjauh dari lingkungan sosial
3. Tidak mampu menilai diri apakah sudah baik atau buruk

Identifikasi *Self Efficacy yang Rendah*

1. Menurunnya motivasi untuk belajar mahasiswa
2. Tidak suka tantangan
3. Tidak yakin mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya
4. Sulit mengatur emosi yang sedang dirasakan

Dampak rendahnya *self efficacy* pada kehidupan sehari-hari

1. Kurang percaya diri ketika bertemu dengan orang
2. Sulit mengambil keputusan
3. Sulit mengambil keputusan
4. Emosi yang tidak stabil
5. Ada rasa takut diabaikan oleh orang lain.

Hasil dari Layanan *Peer Counseling*

1. Memiliki rasa percaya diri yang baik
2. Bisa mengambil keputusan
3. Emosi yang stabil
4. Merasa tidak sendiri

Subjek 2 : MD

Penyebab Munculnya Rendahnya *self efficacy*

1. Perpisahan atau perceraian orang tua
2. Di rumah sendiri
3. Tidak ada kasih sayang dan perhatian orang tua
4. Sering diabaikan oleh orang tua
5. Tidak memiliki teman untuk bercerita

Dampak Mahasiswa yang Mengalami *Broken Home*

1. Merasa sendiri dan menjauh dari lingkungan
2. Tidak percaya dengan orang lain
3. Minder atau tidak percaya diri

Identifikasi *Self Efficacy yang Rendah*

1. Selalu menghindari tantangan karena merasa tidak mampu menyelesaikan masalah
2. Terlalu mengkritik dirinya secara berlebih
3. Tidak bisa memaknai kesalahan sebagai pelajaran

Dampak rendahnya *self efficacy* pada kehidupan sehari-hari

1. Sulit mengatur emosi
2. Tidak percaya diri
3. Tidak bisa menilai apa yang sudah dilakukan benar atau salah
4. Motivasi belajarnya semakin menurun

Hasil dari Layanan *Peer Counseling*

1. Bisa menilai apa yang ada pada dirinya baik atau benar
2. Berani mengambil keputusan
3. Percaya dengan kemampuan dirinya
4. Merasa diperhatikan oleh orang lain

Subjek 3 : SK

Penyebab Munculnya Rendahnya *self efficacy*

1. Perpisahan kedua orang tua
2. Ditinggalkan orang tua dan hidup bersama kakek nenek
3. Tidak pernah diberikan motivasi oleh orang tua
4. Tidak pernah mendapatkan menghargaan dari orang tua

Dampak Mahasiswa yang Mengalami *Broken Home*

1. Kurang percaya diri
2. Kurangnya motivasi belajar
3. Tidak memiliki tujuan hidup
4. Tidak percaya dengan lawan jenis
5. Mencari perhatian kepada orang lain

Identifikasi *Self Efficacy yang Rendah*

1. Mudah menyerah karena tidak yakin dengan kemampuan dirinya
2. Merasa takut dengan kegagalan
3. Kurang percaya diri terhadap kemampuannya

Dampak rendahnya *self efficacy* pada kehidupan sehari-hari

1. Sulit mengambil keputusan dalam kehidupannya sehari-hari
2. Kurang percaya ketika bertemu dengan orang baru
3. Mudah menyerah terhadap tugas-tugas perkuliahan

Hasil dari Layanan *Peer Counseling*

1. Merasa diperhatikan oleh orang lain

2. Merasa lebih baik karena ada teman untuk bercerita
3. Meningkatkan rasa percaya terhadap orang lain
4. Percaya terhadap kemampuan diri yang dimilikinya

Mahasiswa memiliki latar belakang yang berbeda-beda salah satunya adalah mahasiswa berasal dari keluarga *broken home*. Banyak dampak yang mempengaruhi mereka dalam proses perkuliahan sehingga tidak dapat belajar secara maksimal dikarenakan *self efficacy* yang rendah. Park dan Kim (2006:276) menjelaskan *self efficacy* akademik sangat penting bagi pelajar untuk mengontrol motivasi mencapai harapan-harapan akademik.

Keluarga yang disebut broken home dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak dalam keluarga (Ardilla & Cholid, 2021). Tidak sedikit pula mahasiswa tidak melanjutkan kuliah karena kurangnya dukungan dari kedua orang tua. Dukungan secara psikologis maupun secara finansial kadang membuat mahasiswa tersebut harus bekerja paruh waktu untuk mencukupi biaya perkuliahan dan kehidupannya. Hal tersebut sangat disayangkan karena masing-masing mahasiswa memiliki potensi yang sangat besar dan berhak untuk mengenyam pendidikan terutama strata satu.

Perpisahan orang tua memiliki dampak yang luar biasa terhadap kondisi psikologis anak, walaupun anak terlihat baik-baik saja (Aisyah, 2022). Hal tersbut sering terjadi anak tidak menunjukkan rasa kecewa, marah, trauma dan merasa diabaikan kepada orang tua. Anak berusaha menutupinya dan melampiaskan kepada hal-hal yang negatif sehingga anak tidak percaya lagi dengan kemampuan dirinya, ornag lain.

Peer Counseling sangat dibutuhkan untuk mahasiswa terutama bagi yang menglami *self efficacy* yang rendah akibat dari *broken home*. *Peer counseling* bisa menjangkau maslah-masalah yang dihadapi oleh teman sebayanya, sedangkan dosen atau konselor di perguruan tinggi dengan jumlah yang terbatas sehingga tidak bisa menjangkau secara menyeluruh. Faktor lain adalah mahaiswa yang mengalami *self efficacy* rendah merasa kurang percaya diri untuk menceritakan masalahnya kepada konselor dan merasa lebih nyaman bercerita kepada teman sebayanya.

Layanan *peer counseling* adalah layanan konseling yang diberikan oleh teman sebaya yang yang seblumnya mengikuti pelatihan- pelatihan untuk menjadi konselor sebaya sehingga dapat memberikan bantuan baik secara individual maupun kelompok kepada teman- temannya yang bermasalah ataupun mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan kepribadiannya (Erhamwilda 2015: 85). Sebagai *peer counselor* sudah mengikuti pelatihan dari konselor/ dosen Bimbingan dan Konseling Islam sehingga memiliki ketrampilan untuk mendengarkan dengan baik, tanpa menghakimi.

Di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang mengikuti pelatihan *peer counseling* diutamakan adalah mahasiswa S1 BKI karena sudah memiliki ketrampilan dan beberpa teknik konseling. Selain itu beberapa Prodi mengirimkan 5 mahasiswa untuk mengikuti pelatihan *peer counseling*. Tujuannya dapat memberikan layanan *peer counseling* secara merata dan maksimal kepada mahasiswa.

Subjek pertama bernama NAR sudah tidanggal bersama nenek dan kakeknya sejak ia masih duduk di kelas VI, sehingga dia membuat dia merasakan diabaikan, kurangnya kasih sayang orang tua, motivasi belajar rendah dan terus menerus menyalahkan diri karena tidak mampu membuat orangtuanya terus bersama. Sering merasa dunia ini tidak adil kepadanya karena ia merasa berbeda dari teman-temannya. Menunjukkan *self efficacy* yang rendah dalam setiap proses pembelajarannya karena selama ini tidak ada bimbingan dari kelaurga.

NAR memilih kuliah atas dasar ikut teman-temannya namun tidak ada pertimbangan jurusan apa yang tepat untuk dirinya dan dukungan dari orang tua. NAR berkomunikasi dengan orangtua belum tentu setiap hari hanya di waktu-waktu tertentu misalnya adalah ketika meminta uang bulanan dan uang kuliah saja. NAR sering kurang menyadari apa yang dilakukannya baik atau benar, NAR memaparkan lebih mudah ikut ke hal-hal negatif. Subjek tersebut juga menjelaskan tidak masalah apabila meninggalkan perkuliahan walaupun hanya sekedar untuk keluar bersama teman-temannya.

Subjek bernama NAR merasa bahwa semakin hari membuat dia kesulitan dalam perkuliahan karena merasa tidak mampu mengikuti perkuliahan dengan baik, tidak bisa menentukan baik dan salah maka memutuskan untuk mengikuti *peer counseling*. NAR beberapa kali mengikuti *peer counseling*, pada pertemuan pertama ia merasa didengarkan dengan baik, ada yang perhatian dengan kondisi dia tanpa dihakimi. Perasaan dan emosi positif membuat ia bersemangat kuliah kembali.

Subjek 2 atas nama MD, orang tua bercerai 2 tahun yang lalu membuat ia merasa terpuruk karena pada saat itu ia lulus SMA. Bahkan saat itu ia ragu melanjutkan kuliah atau tidak karena merasa tidak ada dukungan dan peran orang tua. MD juga menjelaskan bahwa ia kesulitan biaya apabila melanjutkan kuliah, hal tersebut juga membuatnya semakin minder dengan teman-temannya. Enggan untuk mencoba hal baru karena merasa tidak yakin dengan kemampuannya.

Hal yang sering terjadi adalah dengan dia terlalu mengkritik dirinya sendiri terlalu tajam karena merasa bersalah karena tidak bisa mempertahankan pernikahan orang tuanya. Dampak *self efficacy* rendah pada subjek MD adalah kurang percaya diri ketika ingin maju, sensitif karena perasaannya sering diabaikan, sulit mengatur emosi karena emosi negatif sering muncul.

Hasil dari *peer counseling* MD cukup signifikan karena saat ini sudah memiliki rasa percaya diri yang baik, mampu menentukan pilihan dan melihat positif negatif pada diri sendiri. Sudah mau mencoba untuk hal-hal baru dan berinteraksi dengan orang baru. Mulai ada rasa percaya terhadap orang lain. Setiap selesai melaksanakan *peer counseling* merasa lebih baik karena didengarkan dan diberikan motivasi.

Subjek 3 atasnama SK korban dari *broken home* membuat *self efficacy* rendah karena hidup dengan ibu membuat ia kurang percaya diri. Ibu sibuk bekerja membuat ia jarang berkomunikasi dengan anak. Pada akhimya ibu kurang mengetahui perkembangan anak dan masalah apa yang sedang dihadapi. SK merasa canggung bercerita kepada ibunya karena interaksi jarang dan merasa kecewa kenapa kedua orang tuanya berceria.

Merasa kurang peduli dengan pendidikannya karena merasa tidak ada gunanya bersekolah karena selama ini diabaikan apa yang akan dilakukan dan apa yang sudah ia capai. Merasa kurang percaya dengan orang lain terutama dengan orang baru dan lawan jenis. Apabila mau mencoba hal baru merasa takut gagal karena tidak ada penguatan dari orang tua. Ayah tidak pernah menghubungi dan menemuinya membuat ia merasa kecewa dan sulit mengendalikan emosi.

Setelah mengikuti kegiatan *peer counseling* SK sudah sedikit rasa percaya diri. Sudah bisa percaya dengan kemampuan dirinya dan mampu menyelesaikan tugas-tugas kuliah dengan baik. Adanya *peer counseling* membuat dia merasa didengarkan, berempati dengan apa yang dialami, diperdulikan dan apa yang sudah terjadi tanpa ada penghakiman. *Peer counseling* sangat membantu meningkatkan *self efficacy* pada subjek SK yang dapat menganggu kehidupannya sehari-hari.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menjelaskan perceraian atau perpisahan orang tua sangat besar dampaknya pada anak. Terutama dalam kondisi psikologis dan kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah *self efficacy yang rendah* yaitu tidak mampu menilai baik buruknya tindakan, tidak mampu berkomitmen tidak mampu menyelesaikan masalah dengan baik dan tidak yakin dengan kemampuannya. Hal tersebut sangat mengganggu dalam proses perkuliahan dan kehidupannya sehari-hari.

Adanya layanan *peer counseling* bertujuan untuk semua mahasiswa mendapatkan layanan yang tepat. Sebelum terbentuknya *peer counselor* hanya ada dosen maka layanan konseling tidak merata. Mahasiswapun enggan unutk melaksanakan konseling dan menceritakan masalahnya kepada dosen. Mahasiswa yang menjadi konseli merasa lebih nyaman bersama *peer conselor* karena secara usia hampir sama.

Dari ketiga subjek penelitian yang mengalami *self efficacy rendah* banyak mucul kondisi psikologis dan perilaku yang cukup mengganggu. Seperti kurang percaya diri, kurang motivasi, tidak percaya dengan orang lain dan sebagainya. Setelah mengikuti layaan *peer counseling* merasa lebih baik karena merasa di dengar, tidak diabaikan dan merasa perhatikan. Maka *peer counseling* sangat efektif meningkatkan self efficacy pada mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

DAFTAR PUSTAKA

Liqoiyah Irmania, Santoso Hardi & Sumiyem. (2022) *Modul Teman Sebaya*. Jawa Timur : CV. Dewa Publishing

Bandura,A,1993. *Perceived self-efficacy in cognitive development and functioning. Educational Psychologist*,28,117-148

Bandura, A. (2010). *Self-efficacy - Bandura*. The Corsini Encyclopedia of Psychology, 1–3

W. Gulo. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo

Khoiroh Tuti'il, dkk. 2022. *Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anank di Desa Liprak Kecamanatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo*. Pedekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter, 5, 86-90.

Aisyah Siti Hikmatul.dkk. 2022. *Dampak Psikologis Terhadap Kehidupan Anak Korban Broken Home*. Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak, Volume 3, No. 2. 75-81.

2. Bukti Konfirmasi dan Hasil Review Pertama (30 Januari 2024)

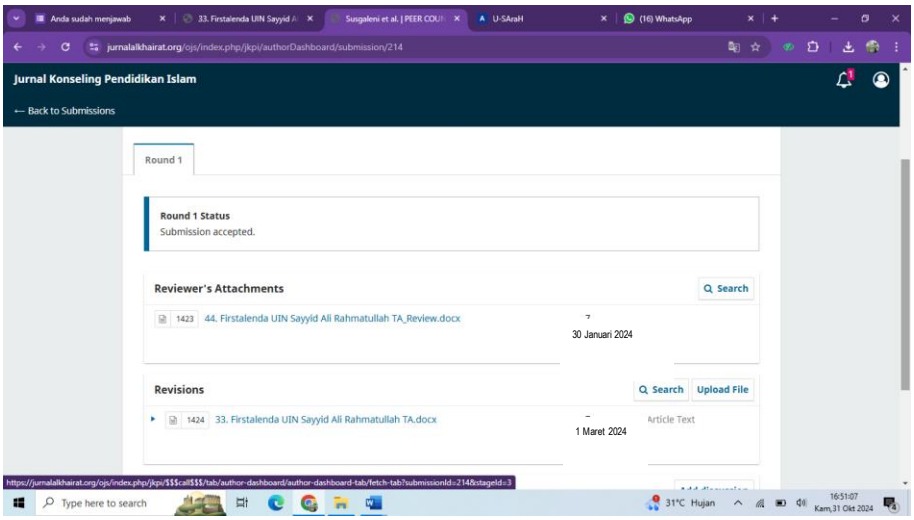

Peer Counceling untuk Meningkatkan *Self-efficacy* Mahasiswa yang mengalami *Broken Home*

Abstrak

Broken home memiliki dampak yang luar biasa kepada anak terutama pada psikolis dan kehidupan sehari-harinya. Dampak yang muncul adalah kekecewaan, sulit percaya kepada orang lain, tidak percaya dengan pernikahan, trauma dan *self efficacy* yang rendah. *Self Efficacy* yang rendah ditunjukkan dengan kurangnya motivasi belajar, tidak percaya dengan akan kemampuannya, tidak bisa membedakan baik dan benar, sulit mengambil keputusan. Subjek penelitian sebanyak 3 mahasiswa dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, dengan latar belakang yang sama yaitu anak dengan *broken home*. Apa yang dirasakan hampir sama yaitu rasa diabaikan, kecewa, kurang motivasi, tidak bisa memilah mana yang baik dan benar untuk dirinya. Subjek mengikuti layanan *peer counseling* yang sudah disediakan oleh kampus maka merasa lebih baik karena didengarkan pendapatnya, tidak ada penghakiman. Maka *peer conseling* sangat membantu untuk meningkatkan *sefl efficacy* pada mahasiswa.

Kata kunci: *Broken Home, Self Efficacy, Peer Counseling,* Mahasiswa

Abstract

A broken home has a tremendous impact on children, particularly on their psychology and daily life. The effects that arise include disappointment, difficulty in trusting others, disbelief in marriage, trauma, and low self-efficacy. Low self-efficacy is manifested by a lack of motivation to study, disbelief in one's abilities, inability to distinguish between right and wrong, and difficulty in making decisions. The subjects of this research were 3 students from UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, all of whom shared the same background of being from broken homes. What they felt was almost the same, including feelings of neglect, disappointment, lack of motivation, and inability to discern what is good and right for themselves. The subjects participated in peer counseling services provided by the campus and felt better because their opinions were listened to without judgment. Therefore, peer counseling is very helpful in improving self-efficacy in students.

Keywords: *Broken Home, Self Efficacy, Peer Counseling, Students*

PENDAHULUAN

Banyak mahasiswa yang menagalami kondisi psikologi kurang baik, namun sering terbaikan dikarenakan tidak adanya konselor ditingkat Perguruan Tinggi. Masalah yang dialami mahasiswa semakin komplek membuat mereka kebingungan harus bercerita kepada siapa dan menjadi tidak fokus dalam mengikuti perkuliahan. Permasalahan yang sering muncul yang dialami oleh mahasiswa yaitu berupa *anxiety*, masalah lingkungan baru, khawatir dengan masa depan, manajemen waktu karena tugas yang menumpuk, *Self-efficacy* rendah dan kesehatan fisik sering muncul ketika menjadi mahasiswa.

Menurut Bandura *(1994) Self-efficacy* adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. Self-Efficacy berhubungan dengan keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk memengaruhi kejadian yang berhubungnan dengan kehidupan mereka. (Bandura, 2010). Hal tersebut sangat mempengerahi kehidupan sehari-hari dan menghambat pada proses perkuliahaan.

Menurut Bandura (1993) factor-factor yang mempengaruhi *Self – Efficacy* seseorang adalah insentif eksternal, pengalaman orang lain, dukungan sosial, sifat tugas yang dihadapi, dan pengalaman pribadi. Termasuk anak menjadi korban perceraian orang tua dampakanya kurangnya dukungan sosial dari orang tua, pengalaman orang tua dan mereka terhadap keluarga akan merubah sudut pandang terhadap kepercayaan diri dan kepercayaan terhadap orang lain.

Self-efficacy yang rendah salah satu problem yang dialami mahasiswa di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung terutama mahasiswa yang mengelami *broken home*. Kondisi keluarga kurang baik membuat mahasiswa tidak fokus pada proses pembalajaran bahkan jarang masuk kelas. Ketika presentasi dan mengerjakan tugas mahasiswa tersebut kurang merasa percaya diri. Hal tersebut disebabkan karena merasa keberadaan mereka sering terabaikan dan kurang perhatian oleh keluarga. Keluarga bukan lagi menjadi salah satu motivasi terbesar mereka untuk kuliah dan segera lulus.

Broken home salah satunya berupa perceraian kedua orang tua akibat konflik berkepanjangan dan tidak bisa diselesaikan sehingga membuat mereka harus berpisah. Keluarga yang disebut broken home dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak dalam keluarga. (Ardilla & Cholid, 2021). Akibat dari perceraian tersebut memiliki dampak yang luar biasa untuk anak terutama psikologis dan stabilitas sosial anak. Bagi anak yang yang mengalami *broken home* akan merasa terabaikan dan berdampak pada jangka panjang pada anak dan termasuk pada semua aspek kehidupannya sehari-hari.

Dari hasil wawancara dengan mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang mengalami *broken home* mereka sering diabaikan oleh orang tuanya. Bahkan tidak mendapatkan apresiasi dari keluarganya sehingga apa yang dilakukan oleh mahasiswa terserbut terasa sia-sia. Sehingga mahasiswa yang mengalami *broken home* lebih memilih untuk diam dan menutup diri. Dampaknya adalah mereka tidak memiliki keyakinannya terhadap kemampuannya dan meningkatkan kompetensi, sehingga ketika bersama teman-temannya untuk berkompetisi merasa kurang percaya diri.

Menurut Bandura (1994) *Self-efficacy* adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. *Self-Efficacy* berhubungan dengan keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk memengaruhi kejadian yang berhubungnan dengan kehidupan mereka. (Bandura, 2010). Mahasiswa harusnya memiliki keyakinan terhadap dirinya untuk melakukan tindakan yang baik maupun buruk terutama dalam proses kuliah. Tetapi beberapa mahasiswa tidak bisa melakukannya karena kondisi keluarga yang *broken home* dan kurangnya dukungan keluarga.

Peer Counseling sangat membantu mahasiswa yang mengalami *self efficacy* rendah karena berasal dari keluarga *broken home*. Mengingat jumlah mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang sangat banyak dan tidak memungkinkan konselor mampu memberikan layanan secara maksimal. Maka dari itu perlu adanya *Peer Counceling* sehingga bisa membantu teman sebayanya dalam meningkatkan *self efficacy*. Tujuan lainnya adalah membuat nyaman karena menceritakan masalahnya dengan teman sebaya. *Peer Counseling* dalam proses layanan dengan mendengarkan secara aktif, menanggapi tanpa menghakimi, menggunakan pertanyaan fasilitatif, menggunakan parafrase dan refleksi.

METODE

Metode yang digunakan adalah studi kasus berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap individu atau kelompok kecil yaitu mahasiswa yang berasal dari broken home dan telah mengikuti peer counseling. Ini bisa mencakup wawancara mendalam untuk memahami bagaimana peer counseling memengaruhi pengalaman mereka dan meningkatkan self-efficacy.

Waktu penelitian pada bulan Maret 2024 di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Mahasiswa tersebut memiliki kualifikasi 1) mahasiswa aktif UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang mengikuti perkuliahan; 2) mahasiswa yang mengalami *broken home;* 3) sudah mengikuti layanan *peer conseling*. Dari hasil kualifikasi tersebut makak ditemukan 3 subjek penelitian yaitu NAR, MD, dan SK.

Instrumen penunjang adalah pedoman observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian (W. Gulo, 2002: 110). Metode pengumpulan data pada penelitian kualitatif ini adalah observasi, dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek 1: NAR

Penyebab Munculnya Rendahnya *self efficacy*

7. Perceraian orang tua
8. Diabaikan oleh orang tua
9. Tidak mendapatkan perhatian orang tua
10. Merasa sendiri
11. Tidak ada kasih sayang kedua orang tua
12. Merasa orang tua egois

Dampak Mahasiswa yang Mengalami *Broken Home*

4. Kurang percaya diri
5. Menjauh dari lingkungan sosial
6. Tidak mampu menilai diri apakah sudah baik atau buruk

Identifikasi *Self Efficacy yang Rendah*

5. Menurunnya motivasi untuk belajar mahasiswa
6. Tidak suka tantangan
7. Tidak yakin mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya
8. Sulit mengatur emosi yang sedang dirasakan

Dampak rendahnya *self efficacy* pada kehidupan sehari-hari

6. Kurang percaya diri ketika bertemu dengan orang
7. Sulit mengambil keputusan
8. Sulit mengambil keputusan
9. Emosi yang tidak stabil
10. Ada rasa takut diabaikan oleh orang lain.

Hasil dari Layanan *Peer Counseling*

5. Memiliki rasa percaya diri yang baik
6. Bisa mengambil keputusan
7. Emosi yang stabil
8. Merasa tidak sendiri

Subjek 2 : MD

Penyebab Munculnya Rendahnya *self efficacy*

6. Perpisahan atau perceraian orang tua
7. Di rumah sendiri

8. Tidak ada kasih sayang dan perhatian orang tua
9. Sering diabaikan oleh orang tua
10. Tidak memiliki teman untuk bercerita

Dampak Mahasiswa yang Mengalami *Broken Home*

4. Merasa sendiri dan menjauh dari lingkungan
5. Tidak percaya dengan orang lain
6. Minder atau tidak percaya diri

Identifikasi *Self Efficacy yang Rendah*

4. Selalu menghindari tantangan karena merasa tidak mampu menyelesaikan masalah
5. Terlalu mengkritik dirinya secara berlebih
6. Tidak bisa memaknai kesalahan sebagai pelajaran

Dampak rendahnya *self efficacy* pada kehidupan sehari-hari

5. Sulit mengatur emosi
6. Tidak percaya diri
7. Tidak bisa menilai apa yang sudah dilakukan benar atau salah
8. Motivasi belajarnya semakin menurun

Hasil dari Layanan *Peer Counseling*

5. Bisa menilai apa yang ada pada dirinya baik atau benar
6. Berani mengambil keputusan
7. Percaya dengan kemampuan dirinya
8. Merasa diperhatikan oleh orang lain

Subjek 3 : SK

Penyebab Munculnya Rendahnya *self efficacy*

5. Perpisahan kedua orang tua
6. Ditinggalkan orang tua dan hidup bersama kakek nenek
7. Tidak pernah diberikan motivasi oleh orang tua
8. Tidak pernah mendapatkan menghargaan dari orang tua

Dampak Mahasiswa yang Mengalami *Broken Home*

6. Kurang percaya diri
7. Kurangnya motivasi belajar
8. Tidak memiliki tujuan hidup
9. Tidak percaya dengan lawan jenis
10. Mencari perhatian kepada orang lain

Identifikasi *Self Efficacy yang Rendah*

4. Mudah menyerah karena tidak yakin dengan kemampuan dirinya
5. Merasa takut dengan kegagalan
6. Kurang percaya diri terhadap kemampuannya

Dampak rendahnya *self efficacy* pada kehidupan sehari-hari

4. Sulit mengambil keputusan dalam kehidupannya sehari-hari
5. Kurang percaya ketika bertemu dengan orang baru

6. Mudah menyerah terhadap tugas-tugas perkuliahan

Hasil dari Layanan *Peer Counseling*

5. Merasa diperhatikan oleh orang lain
6. Merasa lebih baik karena ada teman untuk bercerita
7. Meningkatkan rasa percaya terhadap orang lain
8. Percaya terhadap kemampuan diri yang dimilikinya

Mahasiswa memiliki latar belakang yang berbeda-beda salah satunya adalah mahasiswa berasal dari keluarga *broken home*. Banyak dampak yang mempengaruhi mereka dalam proses perkuliahan sehingga tidak dapat belajar secara maksimal dikarenakan *self efficacy* yang rendah. Park dan Kim (2006:276) menjelaskan *self efficacy* akademik sangat penting bagi pelajar untuk mengontrol motivasi mencapai harapan-harapan akademik.

Keluarga yang disebut broken home dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak dalam keluarga (Ardilla & Cholid, 2021). Tidak sedikit pula mahasiswa tidak melanjutkan kuliah karena kurangnya dukungan dari kedua orang tua. Dukungan secara psikologis maupun secara finansial kadang membuat mahasiswa tersebut harus bekerja paruh waktu untuk mencukupi biaya perkuliahan dan kehidupannya. Hal tersebut sangat disayangkan karena masing-masing mahasiswa memiliki potensi yang sangat besar dan berhak untuk mengenyam pendidikan terutama strata satu.

Perpisahan orang tua memiliki dampak yang luar biasa terhadap kondisi psikologis anak, walaupun anak terlihat baik-baik saja (Aisyah, 2022). Hal tersbut sering terjadi anak tidak menunjukkan rasa kecewa, marah, trauma dan merasa diabaikan kepada orang tua. Anak berusaha menutupinya dan melampiaskan kepada hal-hal yang negatif sehingga anak tidak percaya lagi dengan kemampuan dirinya, ornag lain.

Peer Counseling sangat dibutuhkan untuk mahasiswa terutama bagi yang menglami *self efficacy* yang rendah akibat dari *broken home*. *Peer counseling* bisa menjangkau maslah-masalah yang dihadapi oleh teman sebayanya, sedangkan dosen atau konselor di perguruan tinggi dengan jumlah yang terbatas sehingga tidak bisa menjangkau secara menyeluruh. Faktor lain adalah mahaiswa yang mengalami *self efficacy* rendah merasa kurang percaya diri untuk menceritakan masalahnya kepada konselor dan merasa lebih nyaman bercerita kepada teman sebayanya.

Layanan *peer counseling* adalah layanan konseling yang diberikan oleh teman sebaya yang yang seblumnya mengikuti pelatihan- pelatihan untuk menjadi konselor sebaya sehingga dapat memberikan bantuan baik secara individual maupun kelompok kepada teman- temannya yang bermasalah ataupun mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan kepribadiannya (Erhamwilda 2015: 85). Sebagai *peer counselor* sudah mengikuti pelatihan dari konselor/ dosen Bimbingan dan Konseling Islam sehingga memiliki ketrampilan untuk mendengarkan dengan baik, tanpa menghakimi.

Di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang mengikuti pelatihan *peer counseling* diutamakan adalah mahasiswa S1 BKI karena sudah memiliki ketrampilan dan beberpa teknik konseling. Selain itu beberapa Prodi mengirimkan 5 mahasiswa untuk mengikuti pelatihan *peer counseling*. Tujuannya dapat memberikan layanan *peer counseling* secara merata dan maksimal kepada mahasiswa.

Subjek pertama bernama NAR sudah tidanggal bersama nenek dan kakeknya sejak ia masih duduk di kelas VI, sehingga dia membuat dia merasakan diabaikan, kurangnya kasih sayang orang tua, motivasi belajar rendah dan terus menerus menyalahkan diri karena tidak mampu membuat orangtuanya terus bersama. Sering merasa dunia ini tidak adil kepadanya karena ia merasa berbeda dari teman-temannya. Menunjukkan *self efficacy* yang rendah dalam setiap proses pembelajarannya karena selama ini tidak ada bimbingan dari kelaurga.

Commented [O1]: Silahkan dijelaskan lebih detail lagi

NAR memilih kuliah atas dasar ikut teman-temannya namun tidak ada pertimbangan jurusan apa yang tepat untuk dirinya dan dukungan dari orang tua. NAR berkomunikasi dengan orangtua belum tentu setiap hari hanya di waktu-waktu tertentu misalnya adalah ketika meminta uang bulanan dan uang kuliah saja. NAR sering kurang menyadari apa yang dilakukannya baik atau benar, NAR memaparkan lebih mudah ikut ke hal-hal negatif. Subjek tersebut juga menjelaskan tidak masalah apabila meninggalkan perkuliahan walaupun hanya sekedar untuk keluar bersama teman-temannya.

Subjek bernama NAR merasa bahwa semakin hari membuat dia kesulitan dalam perkuliahan karena merasa tidak mampu mengikuti perkuliahan dengan baik, tidak bisa menentukan baik dan salah maka memutuskan untuk mengikuti *peer counseling*. NAR beberapa kali mengikuti *peer counseling*, pada pertemuan pertama ia merasa didengarkan dengan baik, ada yang perhatian dengan kondisi dia tanpa dihakimi. Perasaan dan emosi positif membuat ia bersemangat kuliah kembali.

Commented [O2]: Jelaskan perilaku dan keberhasilan secara detail

Subjek 2 atas nama MD, orang tua bercerai 2 tahun yang lalu membuat ia merasa terpuruk karena pada saat itu ia lulus SMA. Bahkan saat itu ia ragu melanjutkan kuliah atau tidak karena merasa tidak ada dukungan dan peran orang tua. MD juga menjelaskan bahwa ia kesulitan biaya apabila melanjutkan kuliah, hal tersebut juga

membuatnya semakin minder dengan teman-temannya. Enggan untuk mencoba hal baru karena merasa tidak yakin dengan kemampuannya.

Hal yang sering terjadi adalah dengan dia terlalu mengkritik dirinya sendiri terlalu tajam karena merasa bersalah karena tidak bisa mempertahankan pernikahan orang tuanya. Dampak *self efficacy* rendah pada subjek MD adalah kurang percaya diri ketika ingin maju, sensitif karena perasaannya sering diabaikan, sulit mengatur emosi karena emosi negatif sering muncul.

Hasil dari *peer counseling* MD cukup signifikan karena saat ini sudah memiliki rasa percaya diri yang baik, mampu menentukan pilihan dan melihat positif negatif pada diri sendiri. Sudah mau mencoba untuk hal-hal baru dan berinteraksi dengan orang baru. Mulai ada rasa percaya terhadap orang lain. Setiap selesai melaksanakan *peer counseling* merasa lebih baik karena didengarkan dan diberikan motivasi.

Subjek 3 atasnama SK korban dari *broken home* membuat *self efficacy* rendah karena hidup dengan ibu membuat ia kurang percaya diri. Ibu sibuk bekerja membuat ia jarang berkomunikasi dengan anak. Pada akhirnya ibu kurang mengetahui perkembangan anak dan masalah apa yang sedang dihadapi. SK merasa canggung bercerita kepada ibunya karena interaksi jarang dan merasa kecewa kenapa kedua orang tuanya berceria.

Merasa kurang peduli dengan pendidikannya karena merasa tidak ada gunanya bersekolah karena selama ini diabaikan apa yang akan dilakukan dan apa yang sudah ia capai. Merasa kurang percaya dengan orang lain terutama dengan orang baru dan lawan jenis. Apabila mau mencoba hal baru merasa takut gagal karena tidak ada penguatan dari orang tua. Ayah tidak pernah menghubungi dan menemuinya membuat ia merasa kecewa dan sulit mengendalikan emosi.

Setelah mengikuti kegiatan *peer counseling* SK sudah sedikit rasa percaya diri. Sudah bisa percaya dengan kemampuan dirinya dan mampu menyelesaikan tugas-tugas kuliah dengan baik. Adanya *peer counseling* membuat dia merasa didengarkan, berempati dengan apa yang dialami, diperdulikan dan apa yang sudah terjadi tanpa ada penghakiman. *Peer counseling* sangat membantu meningkatkan *self efficacy* pada subjek SK yang dapat menganggu kehidupannya sehari-hari.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menjelaskan perceraian atau perpisahan orang tua sangat besar dampaknya pada anak. Terutama dalam kondisi psikologis dan kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah *self efficacy yang rendah* yaitu tidak mampu menilai baik buruknya tindakan, tidak mampu berkomitmen tidak mampu menyelesaikan masalah dengan baik dan tidak yakin dengan kemampuannya. Hal tersebut sangat mengganggu dalam proses perkuliahan dan kehidupannya sehari-hari.

Adanya layanan *peer counseling* bertujuan untuk semua mahasiswa mendapatkan layanan yang tepat. Sebelum terbentuknya *peer counselor* hanya ada dosen maka layanan konseling tidak merata. Mahasiswapun enggan unutk melaksanakan konseling dan menceritakan masalahnya kepada dosen. Mahasiswa yang menjadi konseli merasa lebih nyaman bersama *peer conselor* karena secara usia hampir sama.

Dari ketiga subjek penelitian yang mengalami *self efficacy rendah* banyak muncul kondisi psikologis dan perilaku yang cukup mengganggu. Seperti kurang percaya diri, kurang motivasi, tidak percaya dengan orang lain dan sebagainya. Setelah mengikuti layaan *peer counseling* merasa lebih baik karena merasa di dengar, tidak diabaikan dan merasa perhatikan. Maka *peer counseling* sangat efektif meningkatkan self efficacy pada mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

DAFTAR PUSTAKA

Liqoiyah Irmania, Santoso Hardi & Sumiyem. (2022) *Modul Teman Sebaya*. Jawa Timur : CV. Dewa Publishing

Bandura,A,1993. *Perceived self-efficacy in cognitive development and functioning. Educational Psychologist*,28,117-148

Bandura, A. (2010). *Self-efficacy - Bandura*. The Corsini Encyclopedia of Psychology, 1–3

W. Gulo. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo

Khoiroh Tuti'il, dkk. 2022. *Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anank di Desa Liprak Kecamanatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo*. Pedekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter, 5, 86-90.

Aisyah Siti Hikmatul.dkk. 2022. *Dampak Psikologis Terhadap Kehidupan Anak Korban Broken Home.* Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak, Volume 3, No. 2. 75-81.

3. Bukti Konfirmasi Submit Review Pertama, Respon Kepada Reviewer dan Artikel yang Diresubmit (1 Maret 2024)

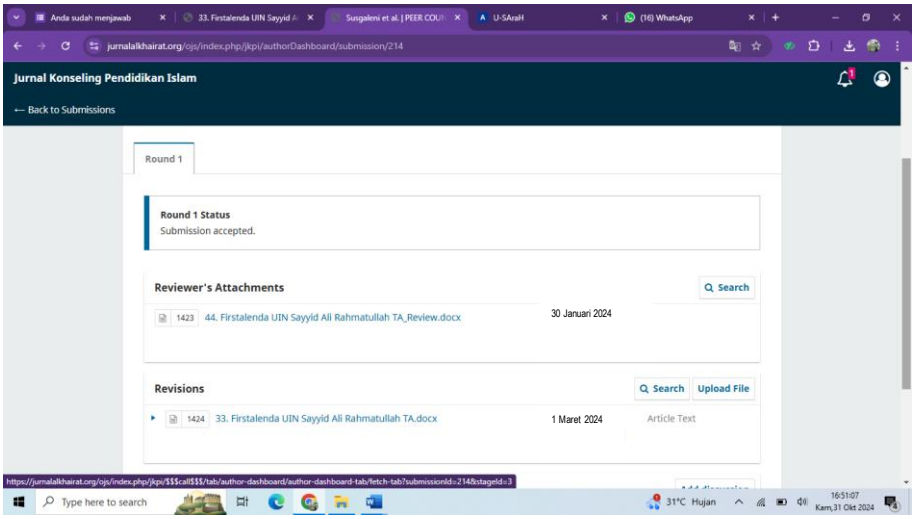

Copy Editing

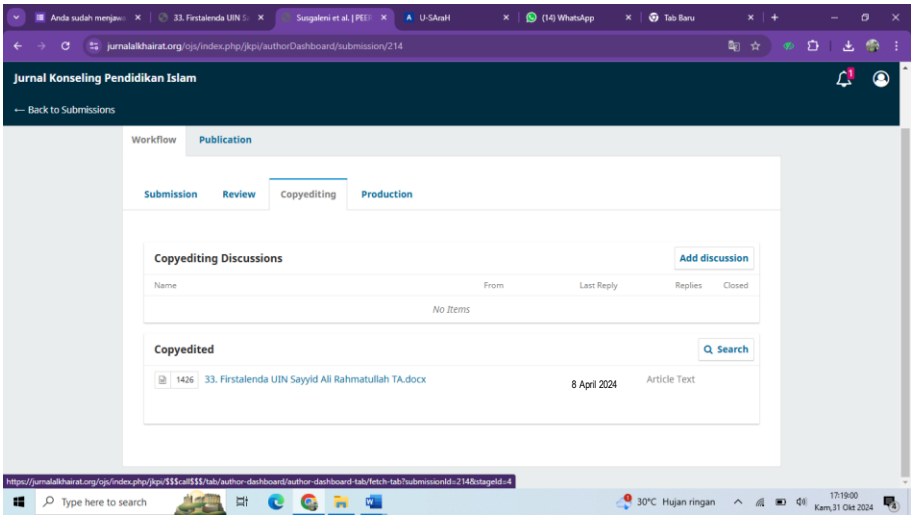
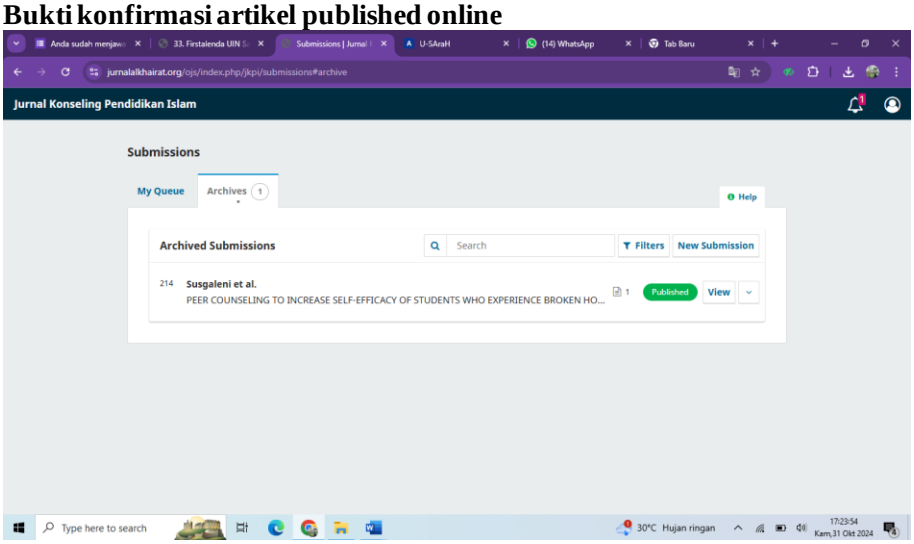
Bukti konfirmasi artikel published online